

**ARKANA MAYOR TAROT
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
DALAM KARYA SENI GRAFIS**



NIM 1012152021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

ARKANA MAYOR TAROT SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS diajukan oleh Philosophia, NIM 1012152021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juli 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima



Ketua Jurusan

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP . 19761007 200604 1 001

**ARKANA MAYOR TAROT SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN
DALAM KARYA SENI GRAFIS**

Oleh:

Philosophia

(NIM. 1012152021/SG)

Abstrak

Tugas akhir ini mengangkat tentang visualisasi dari kartu Tarot, khususnya tentang Arkana Mayor. Berangkat dari kegemaran penulis bermain kartu Tarot dan cita-cita untuk membuat kartu Tarot sendiri. Pembuatan kartu tarot sendiri bertujuan untuk membuat ikatan emosional antara kartu dan pembaca kartu.

Berbeda dengan kartu bridge, kartu Tarot sepenuhnya berisi gambar. Setiap gambar berlandaskan kepada ilmu numerologi yang mengkaji tentang makna dari setiap angka yang dipadukan dengan lima elemen yaitu air, tanah, api, udara, dan ruh. Setiap angka yang dipadukan dengan elemen tersebut merupakan representasi dari tiap fase kehidupan.

Makna yang terdapat dalam mitos tersebut merupakan kontekstualisasi dari nirsadar kolektif yang merupakan teori dari Carl Gustav Jung. Nirsadar kolektif merupakan warisan psikis yang terbawa bersama kelahiran dan dapat diakses oleh setiap individu seperti halnya *database* di dalam *server*. Nirsadar kolektif mempengaruhi segenap pengalaman dan perilaku manusia, khususnya yang berbentuk perasaan, tapi hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan.

Kedekatan Tarot sebagai salah satu cabang *Occult Art* dengan surealisme membuat sisi surealisme ingin lebih ditonjolkan. Surealisme sendiri memiliki teknik yang mengedepankan otomatisasi motorik untuk lebih memberdayakan alam bawah sadar.

Kata Kunci: Tarot, Surrealis, Psychedelic, Hippies

MAJOR ARCANA TAROT AS THE SOURCE OF CREATION IDEAS IN PRINTMAKING ARTWORK

By:

Philosophia

(NIM. 1012152021/SG)

Abstract

This final project raises the visualization of Tarot cards, especially about Major Arcana. Departing from the penchant of writers playing Tarot cards and desire to create my own Tarot cards. The making of the tarot card itself aims to create an emotional bond between the card and the card reader.

Unlike the bridge card, the Tarot card is full of pictures. Each image is based on numerology that examines the meaning of each number combined with the five elements of water, earth, fire, air, and spirit. Each number combined with that element is a representation of each phase of life.

The meaning contained in the myth is a contextualization of the collective unconscious which is the theory of Carl Gustav Jung. Collective unconsciousness is a psychic inheritance carried along with birth and can be accessed by every individual as well as a database within the server. Collective unconcious affects all human experience and behavior, especially in the form of feelings, but can only be known indirectly through the effects it produces.

The proximity of the Tarot as one of the branches of Occult Art with surrealism makes the surrealist side want more highlighted. Surrealism itself has a technique that puts forward motoric automation to further empower the subconscious mind.

Keywords: Tarot, Surrealist, Psychedelic, Hippies

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perkenalan penulis dengan Tarot diawali pada tahun 2013, saat bergabung dalam sebuah komunitas bernama *Rainbow Family*. Komunitas tersebut sering dikaitkan dengan *hippie* karena acap kali membicarakan tentang filsafat kehidupan, kearifan lokal, lingkungan, musik dan *psychedelic*. Banyak hal yang dibahas dalam komunitas tersebut, dan ada sebuah topik yang menarik bagi penulis yaitu *Occult Art*, atau seni ghaib dan Tarot merupakan salah satu cabang dari *Occult Art* itu sendiri.

Perkenalan dengan salah seorang anggota komunitas *Rainbow Family* bernama Ruhlelana membuka wawasan tentang desain Tarot Osho. Hal itu juga memunculkan ketertarikan untuk mendalami Tarot. Ketertarikan tersebut muncul setelah melihat desain Tarot Osho yang dinamis dan penuh dengan warna. Ternyata ada beragam tema kebentukan pada tiap Tarot. Tidak semua desain tarot harus menggunakan warna yang suram dan gambar yang monoton. Walau memiliki desain yang begitu beragam mengenai perwujudan visual dari perpaduan angka dan elemen, semuanya tetap mengacu kepada pakem yang sama, yakni terdiri dari 22 buah kartu Arkana Mayor dan 56 buah kartu Arkana Minor. Arkana Mayor mengacu kepada elemen ruh, dan Arkana Minor mengacu kepada elemen air, tanah, api, dan udara.

Pada perkembangannya, keberadaan Tarot sendiri tidak terlepas dari sesuatu yang sesat dan seringkali dikaitkan dengan ritual pemujaan setan. Hal tersebut merupakan hasil dari keawaman pembacaan terhadap simbol itu sendiri.

Menurut Saussure, tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi penanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama. Penanda terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antar kedua unsur melahirkan makna. Tanda akan selalu mengacu pada sesuatu hal yang lain yang disebut *referent*. Lampu merah mengacu kepada jalan berhenti. Wajah cerah mengacu pada kebahagiaan dan air mata mengacu pada kesedihan (Berger, 2010: 23).

Dua puluh dua kartu Arkana Mayor mengacu kepada pola dasar kehidupan yang dialami oleh manusia. Lima puluh enam kartu Arkana Minor selanjutnya menggambarkan elemen-elemen yang mendukung arah pengambilan keputusan. Arkana Mayor adalah sisi fundamental yang paling mendasari Tarot sendiri, mengingat beberapa pembaca Tarot yang hanya mempergunakan Arkana Mayor dalam pembacaannya. Hal ini tidak serta merta membuat Arkana Minor menjadi sekedar pelengkap saja, namun untuk dapat memahami keseluruhan kartu Tarot, harus ada pemahaman awal yang kuat terhadap simbolisme dari tiap kartu Arkana Mayor. Pemahaman mendasar tentang simbolisme Tarot pada Arkana Mayor membuat pemahaman terhadap Arkana Minor akan jadi lebih mudah dan sistematis.

Carl Gustav Jung, seorang psikolog ternama yang juga seringkali mengkaji *Occult Science* dan pola ketidaksadaran kolektif mengemukakan bahwa gambar Tarot dapat memicu, mengaktifkan, menaklukan langsung atau memberdayakan dinamika tertentu dari pola pribadi yang diwakili. Tarot berisi simbol sebagai pola dasar yang dapat berhubungan dengan psikologi analitis. Carl

Gustav Jung pernah memberikan sebuah analisis studi tentang Tarot, terutama pada bagian Arkana Mayor, yang dapat digunakan secara efektif dalam hipnoterapi hal itu karena pada bagian Arkana Mayor lebih banyak mengungkap sisi-sisi kepribadian manusia (Fachri, 2010: 8).

Kompleksitas fungsi yang dimiliki Tarot semakin menambah keindahannya. Tarot dapat dipergunakan sebagai permainan kartu, media untuk meramal, dan juga alat bantu psikologi. Selain itu Tarot bisa dianggap sebuah karya seni yang penuh dengan simbol. Kemampuan membaca simbol yang terkandung dalam Tarot bergantung kepada kedekatan emosional pemilik kartu dengan kartu tersebut. *Channeling* adalah istilah yang dipergunakan untuk pengikatan emosional antara kartu Tarot dan pemilik kartu tersebut. *Chanelling* dapat dimaksimalkan dengan membuat Tarot sendiri. Hal tersebut akan membuat bahasa simbol yang dipergunakan menjadi personal karena lahir dari imajinasi pembaca Tarot. Bila pembaca sendiri yang menciptakan bahasa simbol, tentu interpretasi akan lebih meminimalisir kesulitan dan rintangan dalam pembacaan karena ada kedekatan emosional kuat yang terbangun antara seniman dan karyanya.

2. Rumusan / Tujuan

1. Bagaimana memvisualkan ulang bentuk-bentuk simbol Tarot yang sudah ada menjadi sebuah karya seni?
2. Bagaimana menyajikannya dalam karya cetak saring seni grafis?
3. Melalui medium apakah bahasa visual tersebut akan diwujudkan?

3. Teori dan Metode

Penerapan simbol dalam kehidupan sehari-hari sudah terjadi sejak manusia purba mulai melukis di dinding gua. Simbol dipergunakan karena adanya keterbatasan bahasa yang dimiliki untuk berkomunikasi. Hal ini kemudian terus berkembang hingga sekarang melampaui beragam jenis kebudayaan dan pemikiran. Simbol-simbol warisan budaya kuno dikenal juga dengan simbol arketipal, yang berulang di sepanjang zaman dan muncul dalam berbagai manifestasi bentuk kebudayaan dan pemikiran yang tersebar di seluruh belahan bumi.

Simbol, selalu merupakan representasi atau pengganti, wakil dari sesuatu yang tidak bisa dihadirkan dalam bahasa. Sementara makna, pada dasarnya selalu terlalu luas untuk hadir dalam bahasa. Namun, sesuatu tak akan dapat dipahami jika berada di luar bahasa. Oleh karena itu, agar dirinya terdapat dipahami, maka apapun itu harus menyerahkan dirinya kepada bahasa yang sifatnya mereduksi keutuhan dari makna. Ini hukum yang berlaku untuk semuanya. Bahkan, Tuhan harus menyerahkan “Kebesaran” dirinya ke dalam bahasa agar terdapat dipahami manusia, yang konsekuensinya adalah mereduksi kebesaran dirinya, karena tak akan pernah ada bahasa yang sanggup memuat kebesarannya secara utuh. (Rimba, & Audifax, 2013:140).

Kedekatan Tarot sebagai salah satu cabang *Occult Art* dengan surealisme membuat sisi surealisme ingin lebih ditonjolkan. Surealisme sendiri memiliki teknik yang mengedepankan otomatisasi motorik untuk lebih memberdayakan alam bawah sadar. Seperti dijelaskan dalam buku *Manifesto of Surrealism by Andre Breton* :

Surrealism is Psychic automatism in its pure state by which one proposes to express the actual functioning of thought. Dictated by the thought, in the absence of any control exercised by reason, exempt from any aesthetic or moral concern. (Breton, 1924: 21)

Teknik tersebut merupakan teknik yang sama dalam penggunaan teknik *Occult Art* yaitu sigil yang sudah dipergunakan para penganut animisme-dinamisme jauh sebelum istilah surrealisme muncul. Bab *secrets of the magical surrealist art* pada *Manifesto of Surrealism* juga menyebutkan bahwa dalam pembuatan karya surealis, kita disarankan untuk membawa diri kita kepada kondisi pasif dan reseptif dengan melupakan semua talenta dan kesadaran tentang teknis yang sebelumnya telah didapatkan.

Hal tersebut juga digunakan dalam teknik *psychedelic*. *Psychedelic* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *delos* yang berarti manifestasi atau ejawantah. Hal paling mendasar yang membedakan *psychedelic* dan surrealisme, adalah visualisasi *psychedelic* seringkali didapatkan dari halusinasi beberapa ramuan yang digunakan dalam ritual suku kuno yang memiliki kandungan yang dapat menaikkan level kesadaran pada kondisi *trance*.

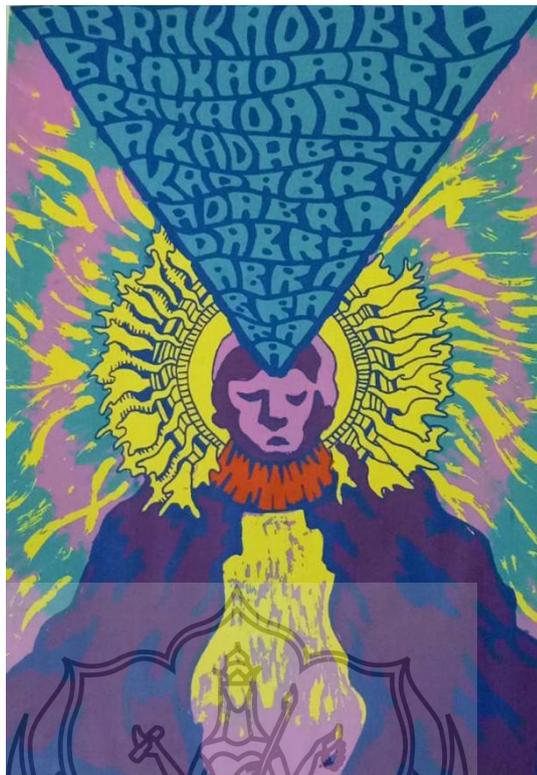
B. Hasil dan Pembahasan Karya

Seni merupakan wadah untuk pemenuhan kebutuhan manusia akan keindahan. Selain sebagai media untuk berekspresi, seni juga dapat digunakan sebagai media terapi. Segala ungkapan batin yang seringkali sulit untuk diungkapkan melalui komunikasi verbal dapat diungkapkan melalui bahasa visual. Dalam konteks tersebut sebuah karya seni dapat berfungsi sebagai alat ungkap segala kegelisahan yang bersifat meditatif dan kontemplatif.



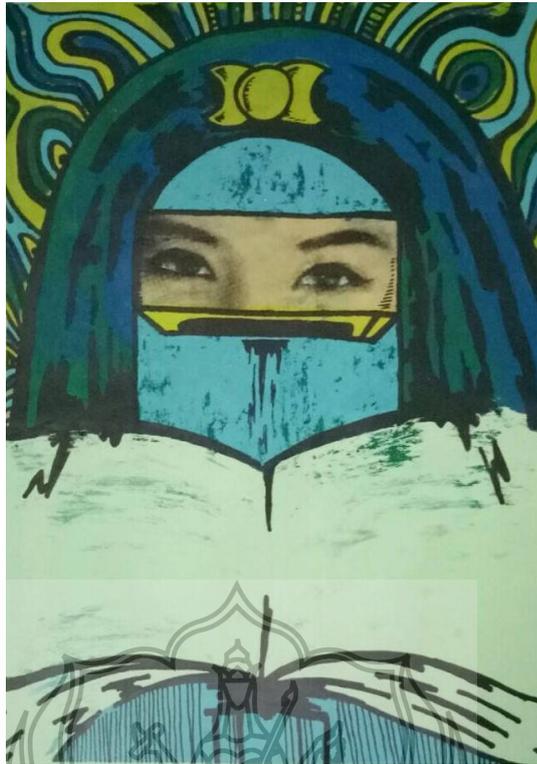
Gb. 37. **Philosophia**, *The Fool*, 2017
Cetak saring di atas kertas. 60x40 cm
3 edisi

The Fool melambangkan kebahagiaan yang naif tanpa menghiraukan dampak yang bisa ditimbulkan. Penulis menggambarkan dengan sosok figur manusia yang dibentuk dengan satu garis menggunakan teknik *automatic drawing* yang menggambarkan karakter the fool yaitu lakukan dahulu, pikir kemudian. Selain itu *the fool* juga bisa berarti seseorang yang berpikir di luar kebiasaan atau bisa juga berarti seseorang yang gila, hal itu digambarkan dengan figur manusia tersebut keluar dari kepala. Warna yang dipilih juga menggunakan warna yang ceria.



Gb. 38. **Philosophia**, *The Magus*, 2017
Cetak saring di atas kertas. 60x40 cm
3 edisi

The Magician merupakan simbolisasi dari realisasi kemauan dan gagasan yang ada dalam diri. Digambarkan dengan tulisan *AbraKadabra*, yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “saya mencipta sebagaimana saya berbicara” yang mengalir masuk ke dalam kepala. Warna kuning melambangkan gagasan dan kemauan yang ada dalam diri manusia untuk kemudian diolah dan diberdayakan dalam bentuk guratan. Kemauan ini sejatinya baru sekedar gagasan mentah yang perlu untuk diolah lagi lebih banyak dalam diri.



Gb. 39. **Philosophia**, *The High Priestess*, 2017
Cetak saring di atas kertas. 60x40 cm
3 edisi

The High Priestess merupakan simbolisasi dari pengetahuan esoterik. Wujud seorang gadis memakai burqa, melambangkan di dunia ini ada lebih banyak hal yang tersembunyi dibandingkan dengan yang bisa dilihat mata. Kepala gadis juga bisa menjadi semacam gapura yang berada dia atas lembaran buku, yang melambangkan portal pengetahuan esoterik dengan fraktal di atasnya yang melambangkan intuisi.

C. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap beragam jenis Tarot yang ada, penulis menemukan bahwa setiap kartu Tarot merupakan representasi dari gagasan masing-masing pembuat kartu. Kebentukan yang hadir merupakan akumulasi dari hasil kebudayaan dan juga sudut pandang personal pembuat kartu terhadap kehidupan. Hal tersebut membuat visualisasi tiap Tarot menjadi sangat beragam sekalipun tema yang diangkat berlandaskan kepada hal yang sama.

Proses pengenalan terhadap makna masing-masing kartu menjadi proses yang panjang, sebab dalam proses *channeling* tidak selalu berjalan lancar. Proses paling sulit dirasakan ketika mencoba melebur dengan kartu *death*. Meditasi terhadap visualisasi kartu Tarot yang sudah ada justru memunculkan beberapa trauma yang sebelumnya hanya terpendam dalam alam bawah sadar, terutama mengenai kehilangan sosok Almarhum ayah. Hal yang sama juga terjadi pada kartu *The Hermit* yang membuat penulis mengisolasi diri terhadap dunia luar dan cenderung menjadi anti sosial.

Hal tersebut terkadang menimbulkan ketakutan tersendiri terutama dalam penggarapan kartu yang sering mendapat stigma kartu-kartu dengan energi gelap. Kondisi ini terus terjadi hingga tiap visualisasi berhasil diselesaikan, namun kembali muncul dengan kondisi yang berbeda sesuai dengan makna dari masing-masing kartu. Penggarapan kartu menjadi sejenis terapi untuk memindahkan segala memori yang tersimpan dalam alam bawah sadar dan menuangkannya ke dalam bentuk visual. Ada semacam pelepasan yang menghadirkan perasaan lega setiap kali visualisasi berhasil diselesaikan.

Dalam proses penciptaan karya, penulis menemukan beberapa kendala seperti sulitnya mengatur hasil akhir dikarenakan ketika mencapai kondisi *trance*, akan benar-benar pasif dan hanya mengikuti intuisi. Seperti pada pembuatan karya *The Empress* yang berulang kali menemukan kegagalan. Hal ini cukup membingungkan karena berlangsung cukup lama, hingga penulis pindah tempat tinggal sebanyak tiga kali, namun tidak ada satupun yang berhasil. *The Empress* sendiri merupakan figur feminin, simbolisasi dari ratu. Ketika penulis menyadari bahwa hubungan penulis dengan ibu penulis tidak begitu baik, dan mencoba memperbaiki hubungan, baru akhirnya penulis berhasil membuat *The Empress*.

Hasil akhir dari seluruh karya pada tugas akhir ini tentu tidak bisa presisi dibanding karya yang dibuat dengan memberdayakan alam sadar, namun proses berkarya bisa menjadi terapi seni yang dilakukan untuk mengikis trauma yang tersimpan di alam bawah sadar. Penyelesaian karya ini juga memberikan pemahaman mengenai beberapa poin yang harus diperbaiki dalam kehidupan pribadi penulis yang diharapkan memberikan pelajaran kepada penonton.

Tujuan utama penciptaan karya seni sebagai media terapi bukan hanya untuk mengejar tingkatan artistik tertentu, melainkan lebih menekankan kepada pencapaian katarsis, atau pembersihan jiwa. Seni bisa menjadi sarana untuk melepaskan tekanan yang bersifat traumatik yang sulit untuk diungkapkan dalam bahasa verbal.

Penulis menyadari dalam pembuatan tugas akhir ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi karya maupun penulisan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki. Pertanggung jawaban ilmiah dilakukan sesuai dengan

pengetahuan penulis. Meskipun banyak kekurangan, karya yang telah disajikan diharapkan dapat diapresiasi dengan baik. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perkembangan dan kemajuan karya-karya selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Asa Arthur. *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Sleman, 2010
- Breton, Andre. *Manifesto of Surrealism*. Armor Paperback. 1924.
- Fachri, Hisyam A. *Tarot Psikologi*. GagasMedia, Jakarta, 2010.
- Rimba, Leonardo dan Audifax. *Tarot dan Psikologi Simbol*. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2013.

